

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU *VERBAL BULLYING*

Anis Fauzi¹, Ahmad Izza Muttaqin²

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng (IAIIG) Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹anisfauzi@iaiibrahimy.ac.id, ²ahmadizzamuttaqin@iaiibrahimy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena perilaku siswa di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yang masih banyak siswa melakukan aktivitas verbal bullying. karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Termasuk di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yang sangat ketat peraturannya dalam hal pemberantasan bullying karena dalam hal ini diambil dari salah satu Visi SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yaitu terlahirnya generasi yang berahlakul karimah sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat dan bangsa. Akan tetapi dari semua prinsip dan visi di atas sangat bertentangan dengan realita yang terjadi, ditemukan bahwasanya di SMP Darussyafa'ah ini masih banyak peserta didik yang melakukan aksi perilaku bullying, terutama verbal bullying. Adapun hasil penelitian dapat difahami bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku verbal bullying merupakan suatu cara yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah aksi verbal bullying yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng adalah Dengan menanamkan nilai-nilai Islami, Penekanan dalam pendidikan karakter, Metode keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, Memberikan hukuman sebagai efek jera. Bentuk verbal bullying yaitu dengan memanggil teman dengan panggilan nama orangtuanya, ada juga yang memanggil dengan panggilan kasar seperti goblok, tolol, dan lain-lain. hal tersebut terjadi saat di jam kosong, jam istirahat, ataupun saat tidak ada pengawasan dari guru di kelas. Faktor pendukung dalam mencegah perilaku verbal bullying yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor pendidikan guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor teman dan faktor kebiasaan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa..

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam; Mencegah Perilaku Verbal Bullying; Pendalamn Al qur'an.

Abstract

This research is motivated by a phenomenon of student behavior in junior high Darussyafa'ah Setail Genteng there are still many students who do verbal bullying activities. Because such behavior is very contrary to the teachings of Islam, moral and

ethical values in education. Included in SMP Darussyafa'ah Setail Genteng very strict rules in terms of combating bullying because in this case it is taken from one of the visions of SMP Darussyafa'ah Setail Genteng that is the birth of a generation that berahlakul karimah so as to meet the needs of society and the nation. However, from all the principles and visions above are very contrary to the reality that occurs, it was found that in SMP Darussyafa'ah there are still many students who commit acts of bullying behavior, especially verbal bullying. In this study researchers describe the findings that are shared data and the uniqueness-the uniqueness found in the field. This study uses qualitative descriptive method. In the process of data collection using several methods, namely observation, interview and documentation methods and for the data analysis process in this study contains three main components, namely data reduction, data presentation and draw conclusions. The results of the study can be concluded that the strategy of Islamic Religious Education Teachers in preventing verbal bullying behavior is a way used by Islamic Religious Education teachers to prevent verbal bullying in the school environment. One of the strategies that teachers of Islamic Religious Education do at SMP Darussyafa'ah Setail Genteng is to inculcate Islamic values, emphasis in character education, exemplary method of Islamic religious education teacher, provide punishment as a deterrent effect. The form of verbal bullying is by calling friends by calling their parents 'names, there are also those who call with rude calls such as fools, fools, and others. this happens during empty hours, recess, or when there is no supervision from the teacher in the classroom. Supporting factors in preventing verbal bullying behavior are school environment factors and teacher education factors. While the inhibitory factors are friend factors and habit factors that can affect student behavior.

Keywords: *Islamic Education Teacher strategy; Preventing Verbal Bullying Behavior; Immersion of the Qur'an.*

Received: April 21 th 2024	Revision: May 23 th 2024	Publication: June 30 th 2024
--	--	--

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Tidak semua perilaku berasal dari diri sendiri dan bawaan melainkan perilaku juga bisa berasal dari hasil suatu proses belajar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pada diri adalah lingkungan pendidikan. Maka dari itu sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang siswa. Pendidikan adalah Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (Kurniawan, 2017) Pendidikan merupakan suatu tolak ukur maju mundurnya suatu peradaban.

Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri (Fauzi & Yusuf, 2022). Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guna mencapai tujuan yang diinginkan tersebut maka, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan yang ada.

Pendidikan di kehidupan sosial pasti akan mengalami berbagai fase dan tahapan. Setelah lahir, manusia tumbuh dan berkembang sebagai individu dari lingkungan keluarga. Setiap hari, akan selalu melakukan kontak dengan keluarganya terutama kepada orang tuanya. Pada fase inilah manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan kedua orangtuanya. Setelah tumbuh menjadi remaja, manusia sebagai individu pasti akan mengenal lingkungan yang lebih luas lagi dari sebelumnya, jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya diserap dengan baik, maka ia pun akan menjadi individu yang memiliki ketrampilan sosial yang baik. Manusia yang tumbuh dan berkembang dari fase ke fase menyerap Pendidikan yang diberikan kedua orang tuanya tanpa meninggalkan apa yang telah di pelajari dari fase sebelumnya, dan sebaliknya apabila manusia tidak bisa menyerap nilai-nilai yang ditanamkan dengan baik yang telah di berikan dari keluarganya, maka kemungkinan yang akan terjadi perkembangan prilaku dan psikososialnya akan terhambat. Akibatnya ia akan menunjukan gejala-gejala patologis seperti, kenakalan remaja dan perilaku-perilaku yang tidak baik, salah satunya adalah bullying.

Istilah Bullying adalah bentuk prilaku agresif yang diwujudkan melalui kekerasan, atau paksaan guna mempengaruhi orang lain, dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk diulang serta melibatkan keseimbangan kekuasaan (Sriwilujeng, 2019) Lebih jauh Bullying diartikan sebagai sebuah hasrat menyakiti, yang menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini langsung dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah, dilakukan secara berulang-ulang dan dengan perasaan senang (Dachi & Telaumbanua, 2022)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa perilaku bullying adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk menindas orang lain yang dilakukan dengan sengaja, yang bertujuan untuk menyakiti dan terjadi secara terus-menerus. Perilaku bullying biasa disebut dengan istilah bully. Seorang yang

melakukan bully tidak mengenal gender, suku, ataupun usia. Bahkan perilaku bully sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh remaja-remaja sekarang.

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku ini sangatlah banyak dan sangat luas cakupannya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Visty, 2021) bullying juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri. Dikuatkan oleh (Bulu et al., 2019) Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah et al., 2017)

Ada berbagai macam jenis bullying diantaranya yaitu verbal bullying, rasional dan elektronik. Pada penelitian ini penulis lebih fokus terhadap jenis verbal bullying dikarenakan kebanyakan para remaja sekarang sering melakukan tindakan tersebut bahkan sudah di anggap biasa. Verbal bullying dapat berupa julukan yang tidak baik, hinaan, fitnah, dan diskriminasi. Selain itu, verbal bullying dapat berupa ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip (Suciartini & Sumartini, 2018)

Verbal bullying yang mereka lakukan ini sering kali terulang disebabkan karena beberapa hal. Pertama adalah tidak adanya bentuk perlawanan yang diberikan korban kepada pelaku sehingga pelaku lebih leluasa melakukan hal tersebut. Kedua karena pandangan mereka menganggap hal ini biasa dan hanya sebatas candaan belaka. Ketiga tidak adanya penanganan lebih lanjut dan lebih ketat dari guru atau pihak sekolah sebagai efek jera bagi pelaku.

Aksi ini dimulai dari hal-hal kecil seperti saling ejek dan saling menghina satu sama lain yang terkadang bisa menimbulkan pertikaian diantara mereka. Pelaku dan korban pada perilaku verbal bullying ini beragam sebab hampir semua siswa di antara mereka melakukan perilaku ini. Perilaku berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang biasa bagi mereka, akan tetapi sering menimbulkan berbagai masalah dan dampak yang buruk ke depannya seperti sakit hati, saling membenci, dendam dan saling bermusuhan.

Perilaku verbal bullying merupakan tindakan yang negatif dan bertentangan dengan nilai moral maupun nilai agama. Islam mengajarkan perdamaian dan saling berteman dengan cara yang baik, untuk itu sikap saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi dalam agama. Allah SWT. mengajarkan kepada

kita mengenai cara menjaga lisan yang baik dan hal-hal apa saja yang harus dihindari dalam bergaul dengan sesama, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Kementerian Agama, 2019)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya harus saling menjaga etika terlebih dalam berbicara, sebab hal tersebut apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Sehingga perilaku *verbal bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku yang buruk dan tidak dibenarkan ajaran agama Islam.

Perilaku *verbal bullying* semacam ini sangat ditentang oleh setiap sekolah karena perilaku tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Termasuk di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yang sangat ketat peraturannya dalam hal pemberantasan *bullying* karena dalam hal ini diambil dari salah satu Visi SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yaitu terlahirnya generasi yang menjunjung tinggi *ahlakul karimah* sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat dan bangsa. Akan tetapi dari semua prinsip dan visi di atas sangat bertentangan dengan realita yang terjadi, ditemukan bahwasanya di SMP Darussyafa'ah ini masih banyak peserta didik yang melakukan aksi perilaku *bullying*, terutama *verbal bullying*. Gejala yang tampak dalam pengamatan penulis adalah; Adanya siswa yang memanggil temanya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, memanggil nama orang tuanya, goblok, atau perkataan-perkataan kasar siswa yang menghina satu sama lain. Karenanya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, guru juga harus melakukan tindakan preventif (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat

bullying, dan juga karena guru PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual, penekanan pada pendidikan karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Memahami uraian tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* di SMP Darussafa'ah Setail Genteng Banyuwangi diharapkan akan menjadi tolak ukur perkembangan perilaku siswa di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII SMP Darussafa'ah Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 53 siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display), tahap penarikan kesimpulan (conclusions: drawing / verifying). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses credibility, transferability, dependabilitas dan confirmability (Sugiyono, 2015).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penanaman dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap seorang terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Oleh karena itu lingkungan sekitar dengan kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh seperti di lingkungan sekolah.

Banyak orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap khususnya dalam mencegah perilaku *verbal bullying* adalah merupakan tanggung jawab orang tua. Tetapi tidaklah demikian, karena lembaga sekolah juga memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku-perilaku yang tidak baik salah satunya adalah perilaku *verbal bullying*. Maka tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yaitu mempengaruhi, membimbing, mencegah anak didik agar memiliki sikap yang diharapkan oleh masing-masing tujuan suatu pendidikan. (Fauzi & Khotimah, 2021) Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini adalah seekolah

memiliki tugas untuk membentuk sikap yang baik dan mencegah perilaku yang tidak baik khususnya dalam hal ini yaitu Guru PAI.

Guru adalah role pembelajaran di kelas atau pun di luar kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Guru merupakan sentral segalanya, yaitu sebagai pembimbing, contoh, dan penasehat. Akhirnya seringkali peserta didik memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar.

Sesuai hasil wawancara mengenai Strategi Guru Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Verbal Bullying* pada Siswa Kelas VIII Di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng Banyuwangi dengan diperoleh dari beberapa sumber seperti halnya guru PAI, serta 2 (dua) siswa untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan apa yang di harapkan oleh peneliti. Di bawah ini adalah hasil analisis peneliti dalam sebuah pembahasan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Verbal Bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng

Strategi adalah suatu rangkaian rencana kegiatan ataupun cara guru yang di buat guna untuk mencapai tujuan yang di inginkan guru dalam mengajar (Sutarjo, 2013)

Strategi mempunyai pengertian sebagai garis besar suatu haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ngalimun, 2014).

Dari hasil wawancara dan observasi bahwasanya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *verbal bullying* di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng adalah :

a. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam

1) Kajian Kitab Kuning

Dalam mewujudkan pencegahan *verbal bullying* yang paling berpengaruh bagi peserta didik yaitu adanya kajian kitab kuning yang diadakan setiap hari jum'at pagi setelah solat dhuha. Untuk membina akhlak siswa menjadi lebih baik, sopan santun, menghargai sesama teman, guru, dan lain-lainnya. Karena di dalam kajian kitab kuning banyak pesan-pesan moral, memotivasi, ataupun cara menjaga adab yang baik, tentunya di sertai dalil-dalil dari kitab yang di bahas.

2) Shalat Duha

Adanya sholat duha bersama agar peserta didik selalu disiplin dalam menjalankan kegiatan bersama yang di pimpin oleh guru PAI sebagai contoh dalam

keteladanan. Karakter disiplin di perlukan bagi peserta didik untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

3) Pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik di jadikan media untuk membentuk budi pekerti peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik di ajak untuk melafalkan dan menghayati makna Asmaul Husna yang kemudian akan terbawa pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pendalaman Al-Quran

Pendalaman Al-Quran pada peserta didik di SMP Darussyafa'ah setail genteng di lakukan pada saat pagi hari, untuk memperdalam bacaan siswa agar menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut salah satu upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang Religius, cerdas, dan mempunyai *akhlakul karimah*.

b. Penekanan dalam pendidikan karakter

Penekanan pada pendidikan karakter di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yaitu mengutamakan moral atau adab dan disiplin waktu. Pendidikan karakter tidak hanya penting bagi individu, tapi juga penting bagi kemajuan masyarakat. Dengan memiliki karakter yang baik siswa akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bisa menjadi pemimpin yang baik di masa depan.

c. Metode keteladanan guru PAI

Metode keteladana yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah bertutur kata yang baik soan dan santun, serta berangkat ke sekolah lebih awal, karena semua apa yang dilakukan guru itu dapat menjadikan contoh bagi peserta didik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa, khususnya dalam pencegahan *verbal bullying*.

d. Memberikan hukuman sebagai efek jera

Memberikan hukuman yang sesuai jika di perlukan yang membuat anak didik jera dalam melakukan aksi *verbal bullying* karena jika perbuatan ini terus-menerus terjadi akan menimbulkan dampak baik kepada korbannya atau pun kepada si pelaku. Salah satu dampak dari adanya aksi bullying ini tidak menutup kemungkinan bahwa korban dari perilaku *bullying* menjadi pelaku *bullying* selain itu dari adanya tindakan bullying ini seorang korban *bullying* bisa mengalami depresi, minder, suka menyendiri, merosotnya prestasi akademik, dan yang paling parah adalah mereka bisa melakukan percobaan bunuh diri. (Kurnia, 2016)

Berdasarkan asumsi peneliti pencegahan *verbal bullying* ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Tindakan preventif ini merupakan suatu yang harus dilakukan oleh

lembaga sekolah khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, salah satunya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan (Wirian & Zuliana, 2023)

2. Bentuk-Bentuk Perilaku *Verbal Bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng

Keberhasilan pendidikan karakter juga ditentukan oleh peran serta guru. Salah satu hal yang harus menjadi perhatian para pendidik adalah, bertutur kata dengan baik dan benar. Bahasa yang dilontarkan guru harus bermuatan kebajikan dan kalimat-kalimat positif. Salah satu cara agar dapat mencegah perilaku *verbal bullying* yaitu dengan cara bertutur kata dengan sopan, usahakan agar orang lain tidak tersinggung. Dalam menjaga tutur kata tersebut hendaknya kita saling menghargai karena dengan saling menghargai maka tindak tutur yang kita ucapkan tersebut akan menjadi lebih sopan dan baik, salah satu fungsi bertutur kata sebagai alat komunikasi yakni memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.(Fauzi & Wahyudi, 2023)

Verbal bullying adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak (peserta didik) secara berulang kali. *Verbal bullying* termasuk perilaku kasar dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.

Hal ini sesuai dengan teori dari Coloroso dalam (Zakiyah et al., 2017)juga berpendapat "*Verbal Bullying* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, ejekan, dan penghinaan secara berulang kali.

Berdasarkan wawancara dan observasi bentuk-bentuk *verbal bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng, tidak jauh berbeda dengan informasi yang telah diberikan informan yang telah peneliti uraikan yaitu dengan memanggil teman dengan panggilan nama orangtuanya seperti kasusnya A. Rifqi Musyarof dengan Satrio Nur Agung, ada juga yang memanggil dengan panggilan kasar seperti goblok, tolol, dan lain-lain. hal tersebut terjadi saat di jam kosong, jam istirahat, ataupun saat tidak ada pengawasan dari guru di kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan (Damayanti et al., 2020) bahwa bentuk *Verbal Bullying* sebagai berikut; memaki, menghina, menjuluki, mengejek, menuduh, menyoraki, memfitnah dan biasa terjadi di jam kosong.

Verbal bullying ini bisa terjadi diluar ataupun di dalam kelas. Aksi *bullying* yang mereka lakukan di dalam dan luar kelas pun sama yaitu mengatakan kata-kata kasar seperti yang telah di paparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu panggilan yang tidak pantas dan di larang oleh agama seperti "goblok, tolol, anjing". Tetapi

dengan adanya rasa ketakutan mereka terhadap guru PAI membuat mereka terdiam ketika mereka tahu bahwa guru PAI tengah mengawasi mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Verbal Bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng

Pembahasan yang dapat diuraikan dari penjelasan di atas ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah perilaku *verbal bullying* siswa di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng. Faktor pendukung dalam mencegah perilaku *verbal bullying* adalah faktor lingkungan sekolah dan faktor pendidikan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam mencegah perilaku *verbal bullying* ini yaitu faktor teman dan faktor kebiasaan peserta didik.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung Guru PAI dalam mencegah perilaku *verbal bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng yaitu sebagai berikut:

1) faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah yang terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai Islami misalnya yaitu kajian kitab setiap hari jum'at, nasehat dan motivasi di waktu apel pagi, dan shalat dhuha serta pembacaan asma'ul husna sebagai pembentukan karakter yang baik. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencegah perilaku yang tidak baik khususnya *verbal bullying* pada peserta didik.

Lingkungan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membina suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin, Agama(Ardiyansyah et al., 2019)

2) Faktor pendidikan guru

Faktor pendidikan guru di SMP darussyafaah setail genteng sangat berpengaruh besar dalam pencegahan *verbal bullying*, seperti halnya Guru bertutur kata yang baik dan sopan santun, guru berangkat ke sekolah lebih awal dan lain sebagainya itu merupakan salah satu tauladan guru yang baik. Guru adalah role pembelajaran di kelas atau pun di luar kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru sebagai *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru). Guru

merupakan sentral segalanya, yaitu sebagai pembimbing, contoh, dan penasehat. Akhirnya seringkali peserta didik memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar.

Pencegahan perilaku *verbal bullying* juga dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak untuk siswa. Pencegahan tindakan *verbal bullying* melalui guru PAI ini juga merupakan hal yang sangat membantu untuk menanamkan pengetahuan-pengetahuan yang dapat membantu proses pembinaan akhlak siswa pada diri mereka. Selain itu, dalam pencegahan *verbal bullying* pada siswa, banyak usaha yang dilakukan oleh guru PAI maupun pihak sekolah seperti pendekatan personal, baik kepada siswa maupun keluarga siswa berbagai jenis kegiatan keagamaan maupun kegiatan positif lainnya yang terprogram dan terstruktur baik yang digunakan sebagai pembinaan akhlak siswa SMP Darussyafaah Setail Genteng.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat Guru PAI dalam mencegah perilaku *verbal bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng penghambatnya yaitu:

1) Faktor pengaruh teman

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku *verbal bullying* seperti yang terjadi pada A. Rifqi Musyarof yang mengatakan karena ingin ikut-ikutan membully supaya bisa diakui temanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman juga dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi peserta didik. Banyak faktor yang menjadi hambatan untuk perilaku *verbal bullying*, diantaranya karena pengaruh dari perilaku orang-orang disekitarnya dan tindakan *bullying* ini sudah dianggap biasa oleh para pelakunya. (Priyatna, 2013)

2) Faktor kebiasaan negatif siswa

Di SMP Darussyafaah Setail Genteng terdapat berbagai latar belakang siswa yang bermacam-macam suku, bahasa, dan daerah. Faktor kebiasaan negatif siswa menjadi hambatan yang sangat berpengaruh besar, menganggap perilaku ini sebagai lelucon dan candaan biasa, tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada saat *observasi*, terdapat banyak siswa yang saling ejek. Akibatnya siswa sampai bertengkar satu sama lainnya perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa yang menganggap hal tersebut sebagai candaan biasa.

Dalam observasi, peneliti juga masih menemukan ada beberapa siswa yang belum menerapkan sikap religius seperti saling ejek, berkata kasar, dan kurangnya adab dan etika dalam belajar. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor penghambat dalam mencegah perilaku *verbal bullying*.

Jadi dari beberapa faktor pendukung dan penghambat di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng penulis dapat menyimpulkan bahwasanya faktor pendukung yaitu

faktor guru dan faktor lingkungan sedangkan dari faktor penghambatnya yaitu faktor pengaruh teman dan faktor kebiasaan siswa yang berperilaku negatif. Kedua faktor yakni faktor pendukung dan penghambat harus saling melengkapi satu sama lain agar dalam mewujudkan keberhasilan pencegahan *verbal bullying* pada peserta didik dapat berjalan dengan baik dan benar.

D. Simpulan

Adapun kajian teori dan analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng, maka dapat ditarik kesimpulan, diantaranya strategi PAI Dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng tahun ajaran 2022-2023 Strategi Guru PAI dalam mencegah perilaku verbal bullying adalah suatu cara yang digunakan guru PAI untuk mencegah aksi verbal bullying yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan Guru PAI di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng adalah Dengan menanamkan nilai-nilai Islam, Penekanan dalam pendidikan karakter, Metode keteladanan guru PAI, Memberikan hukuman sebagai efek jera. Bentuk-Bentuk Perilaku Verbal Bullying pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng tahun ajaran 2022-2023 yaitu dengan memanggil teman dengan panggilan nama orangtuanya, ada juga yang memanggil dengan panggilan kasar seperti goblok, tolol, dan lain-lain. hal tersebut terjadi saat di jam kosong, jam istirahat, ataupun saat tidak ada pengawasan dari guru di kelas. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying pada siswa kelas VIII di SMP Darussyafa'ah Setail Genteng tahun ajaran 2022-2023, Faktor pendukung dalam mencegah perilaku verbal bullying yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor pendidikan guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor teman dan faktor kebiasaan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Daftar Rujukan

- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap moral siswa sekolah menengah pertama se Kecamatan Bantur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7.
- Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168.
- Fauzi, A., & Khotimah, K. (2021). HUBUNGAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

DENGAN AKHLAK SISWA KELAS VIII DI MTs DARUL AMIEN JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 394–406.

Fauzi, A., & Wahyudi, I. (2023). Implementasi Metode Everyone Is a Teacher Here Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Pada Pelajaran SKI Kelas X SMA NU Genteng Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 10–30.

Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.

Kurnia, I. (2016). Bullying. *Yogyakarta: Relasi Inti Media*.

Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.

Priyatna, A. (2013). *Lets end bullying*. Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. alfabeta.

Sutarjo, A. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter. *Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada*.

Wirian, O., & Zuliana, Z. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dan PRILAKU KENAKALAN REMAJA. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 107–121.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330.